

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MENJADI PEKERJA SETENGAH PENGANGGUR BAGI PEKERJA WANITA DI SEKTOR INFORMAL

Ni Komang Ayu Dian Lestari<sup>1</sup>  
Anak Agung Ketut Ayuningsasi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: dianlestarikomangayu@gmail.com

### ABSTRAK

Masalah pengangguran merupakan masalah yang bersifat kompleks secara domestik, regional, maupun nasional. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah secara simultan dan parsial terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal untuk memilih menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 100 orang, dengan menggunakan teknik penentuan sampel secara *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *binary logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana. Variabel umur secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur.

**Kata kunci:** umur, pendidikan, upah, setengah penganggur

### ABSTRACT

*The problem of unemployment is a complex problem domestically, regionally, and nationally. This research was conducted to analyze the influence of age, education and wage simultaneously and partially on the decision of female workers in the informal sector to choose to be half unemployed in Jembrana Regency. The data used primary data. The samples used is as many as 100 people, using by purposive sampling. The analysis technique used is binary logistic regression. The results show that age, education, and wage have a simultaneous significant effect on the decision of female workers in the informal sector to be half unemployed in Jembrana Regency. Age variables partially have a positive and significant effect on the decision of female workers in the informal sector to be half unemployed, while the education and wage have negative and significant effect on the decision of women workers in the informal sector to be half unemployed.*

**Keywords:** age, education, wages, half unemployed

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2006:243). Pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan mewujudkan kesejahteraan penduduk (Yanthi dan Marhaeni, 2015). Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan pembangunan ekonomi adalah sumber daya manusia (SDM). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah mampu menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (Suartha dan Murjana Yasa, 2017). Secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan namun di lain pihak dihadapkan dengan berbagai masalah khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti masalah pengangguran.

Masyarakat yang berada pada lingkup ekonomi subsisten atau golongan berpendapatan rendah, partisipasi wanita dalam lapangan kerja dilakukan guna mempertahankan ekonomi rumah tangga. Saat ini pekerja wanita telah mendapatkan perhatian yang khusus pada bidang ketenagakerjaan. Wanita mengalokasikan segala daya yang dimiliki seperti waktu, ketrampilan dan sumber dana guna mempertahankan kelangsungan hidup dengan menjadi pencari nafkah kedua (*secondary breadwinner*). Bahkan pada situasi dimana penghasilan suami tidak menentu, tidak mencukupi, atau tidak mempunyai penghasilan maka wanita menjadi penopang utama ekonomi keluarga (Indraswari dan Thamrin, 1994:10).

Di daerah pedesaan strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh angkatan kerja wanita antara lain melalui aktivitas ekonomi di sektor informal. Pekerja wanita banyak terserap sektor informal, penyebabnya adalah sektor informal memiliki waktu yang fleksibel dan tidak mempunyai banyak syarat untuk memasukinya (Jensen and Slack, 2003). Keberadaan pekerja wanita sektor informal mempunyai peran penting untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan memberikan kontribusi besar menanggulangi dalam masalah pengangguran (Gilbert dan Gugler, 1996:46).

Perkembangan era globalisasi menyebabkan keberadaan sektor informal dijadikan sebagai fondasi utama dalam perekonomian (Mariani, 2016). Menurut Richardson (1984), di sebagian besar negara berkembang, sektor informal merupakan tumpuan hidup dari masyarakat marjinal di kota karena sektor informal cukup banyak menyerap tenaga kerja. Keberadaan sektor informal di Bali sangat besar peranannya dalam upaya penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Kehadiran sektor informal dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang muncul sebagai akibat situasi pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi (Hyman, 2012).

Berdasarkan data BPS (2017a), sebagian besar penduduk di Bali lebih berkecimpung di sektor informal. Data menunjukkan sektor informal khususnya perdagangan mendominasi jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 625.302 orang atau 27,56 persen dalam kurun waktu 2015 dan 2016. Pada urutan kedua ditempati oleh sektor pertanian dimana persentase penduduk yang bekerja pada sektor ini mencapai 25,24 persen atau sebanyak 572.685 orang. Sektor jasa

menduduki urutan ketiga dalam lapangan pekerjaan di sektor informal sebanyak 390.161 orang atau sebesar 17,20 persen.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang bersifat kompleks secara domestik, regional, maupun nasional. Pengangguran ini tidak hanya menjadi masalah bagi negara-negara berkembang saja, tetapi juga bagi negara maju. Masalah ketenagakerjaan ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu daerah bahkan negara (Dayuh Rimbawan, 2006). Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah pusat maupun daerah dalam menangani masalah ini. Salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan melalui pemberdayaan sector informal (Hart, 1973). Faktor sumber daya manusia (SDM) menjadi penting untuk diperhatikan karena keunggulan kompetitif sebuah negara akan ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki negara atau daerah tersebut (Suparno, 2009:11).

Fenomena pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan (Margareni dkk., 2016). Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2017) mencatat bahwa, jumlah pengangguran di Bali terus mengalami peningkatan, yaitu pada Februari 2016 mengalami peningkatan sebanyak 50.402 orang atau naik 50 persen dibandingkan Februari 2015 yaitu 33.611 orang. Hal ini terjadi akibat kurangnya lapangan pekerjaan dan penambahan jumlah angkatan kerja yang melebihi kapasitas lapangan pekerjaan yang tersedia.

Provinsi Bali memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, jumlah penduduk yang banyak, serta karakteristik wilayah yang bervariasi dari sisi

ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan di masing-masing daerah. Tingginya potensi ekonomi yang dimiliki tersebut seharusnya mampu menanggulangi masalah ketenagakerjaan dengan cara memanfaatkan potensi tersebut dengan baik, sehingga mampu meminimalkan masalah pengangguran.

Kabupaten Jembrana dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya tingkat kesenjangan informasi mengenai ketersediaan lowongan kerja dan seringkali masyarakat, khususnya kaum wanita tidak mendapatkan informasi terkait lowongan kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pekerja wanita sektor informal yaitu Lusia Anggraini (20 tahun) yang diwawancarai pada 27 November 2018:

“Keputusan saya memilih bekerja kurang dari 35 jam per minggu, karena saya belum memiliki pengalaman kerja. Terkait dengan adanya program-program seperti *job fair*, bursa kerja, pelatihan wirausaha dan lain sebagainya, terkadang informasinya tidak sampai kepada seluruh masyarakat di Kabupaten Jembrana, sehingga tidak banyak yang mengetahui mengenai kegiatan-kegiatan tersebut”.

**Tabel 1 Kondisi Angkatan Kerja di Provinsi Bali Tahun 2016 (orang)**

Kabupaten/ Kota	Bekerja	Pengangguran	Angkatan kerja	Bukan Angkatan Kerja
Jembrana	142.434	2.299	144.733	59.397
Tabanan	264.113	4.641	268.754	76.805
Badung	338.816	1.150	339.966	126.261
Gianyar	238.779	5.577	289.356	89.362
Klungkung	104.130	1.471	105.601	28.088
Bangli	135.709	2.373	138.082	28.881
Karangasem	241.983	5.306	247.289	53.760
Buleleng	241.983	7.184	352.510	124.210
Denpasar	345.326	17.209	485.724	182.506
<b>Bali</b>	<b>2.324.805</b>	<b>47.210</b>	<b>2.372.015</b>	<b>769.270</b>

Sumber: Bali Dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel 1, pada tahun 2016 Kabupaten Jembrana memiliki jumlah angkatan kerja sebanyak 144.733 orang. Penduduk yang bekerja sebanyak 142.434 orang dan jumlah bukan angkatan kerja sebanyak 182.506 orang. Jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Jembrana sebesar 2.299 orang. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, Kabupaten Jembrana berada di urutan keenam terkait dengan jumlah penganggurannya. Meskipun demikian, dari jumlah penduduk yang sudah bekerja ternyata tidak semua penduduk tersebut sudah memiliki jam kerja normal atau 35 jam/minggu. Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Jembrana yang bekerja kurang dari 35 jam/minggu bahkan mencapai angka 48.257 orang lebih besar dari jumlah pengangguran terbuka yaitu hanya 2.299 orang. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena masalah utama terkait dengan pengangguran bukanlah pengangguran terbuka, tetapi masalah setengah penganggur.

Menurut Clogg *et al.* (1986), setengah penganggur adalah orang yang berada di dalam pasar tenaga kerja yang tidak memiliki waktu kerja yang cukup atau tidak memenuhi norma-norma minimal kerja, yaitu pekerjaan penuh waktu dan tingkat upah di atas garis kemiskinan. Setengah penganggur (*underemployment*) merupakan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Angka setengah penganggur dimana lebih tinggi dibandingkan dengan angka pengangguran terbuka, oleh sebab itu tingkat pengangguran terbuka dikatakan tidak mencerminkan tingkat pengangguran sesungguhnya. Menurut Vuluku (2013), wanita lebih besar kemungkinannya menjadi setengah penganggur karena mereka akan lebih banyak mengambil tugas rumah tangga setelah

menikah. Tabel 1.2 menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja di Kabupaten Jembrana.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah penduduk perempuan yang menjadi setengah penganggur di tahun 2016, adalah sebanyak 26.700 orang. Setengah penganggur apabila dilihat dari sisi gender maka perempuan yang lebih banyak bekerja menjadi setengah penganggur. Menurut Eridiana (2016), untuk perempuan tingginya angka setengah menganggur diduga ada hubungannya dengan tanggungan keluarga atau menjadi tanggung jawab suami, sehingga bekerja hanya sebagai tambahan penghasilan keluarga saja, kerja *part time* mungkin sebagai pilihan yang paling tepat. Menurut Dhanani (2004), perempuan di usia yang produktif kebanyakan sudah menikah sehingga akan cenderung mengurus rumah tangga dan biasanya perempuan bukanlah kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah. Melihat kondisi tersebut perempuan akan cenderung menjadi setengah penganggur sukarela.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Tahun 2016 di Kabupaten Jembrana (orang)**

Jam Kerja (jam/minggu)	Laki-Laki	Perempuan	Total
Sementara Tidak Bekerja (0)	1.992	559	2.551
Setengah Menganggur (< 35)	21.557	26.700	48.257
Pekerja Penuh ( $\geq 35$ jam)	56.928	34.699	139.884
<b>Total</b>	80.477	61.958	190.692

*Sumber:* Kabupaten Jembrana Dalam Angka, 2017

Dilihat dari status pekerjaan yaitu formal dan informal, seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu akan lebih banyak dimiliki oleh pekerja pada sektor informal. Hal ini dikarenakan pada sektor informal jam kerjanya cenderung paruh waktu atau lebih sedikit dan cenderung menjadi setengah penganggur terpaksa dibandingkan dengan sektor formal. Menurut Kinanti

(2015), seseorang yang bekerja di sektor informal memiliki probabilitas yang lebih besar untuk bekerja kurang dari 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan di sektor formal biasanya memiliki jam kerja yang lebih banyak serta tingkat penghasilan yang lebih banyak pula daripada yang bekerja di sektor informal.

Setengah penganggur dibedakan menjadi setengah penganggur menurut pendapatan, menurut produktivitas, dan menurut pendidikan atau jenis pekerjaan (Tohar, 2000:12). Menurut Wilkins dan Wooden (2011), setengah pengangguran ini terjadi karena alasan ekonomi, dimana jam kerja pekerja dipotong akibat kondisi bisnis yang tidak menguntungkan dan tidak mempunya para penduduk usia kerja menemukan pekerjaan dengan jam kerja penuh. Masalah setengah penganggur lebih sering ditemukan di daerah pedesaan (Eamon dan Wu, 2011). Banyaknya tenaga kerja setengah penganggur di pedesaan dikarenakan rendahnya sektor manufaktur dan sumber daya alam, pendidikan yang rendah, kurangnya fasilitas umum dan adanya isolasi geografis (Julian *et al.*, 2010). Seseorang wanita yang bekerja menjadi setengah penganggur memiliki alasan tersendiri untuk menjadi setengah penganggur. Alasan tersebut yakni menjadi setengah penganggur secara terpaksa (*involuntary underemployed*) atau bekerja menjadi setengah penganggur secara sukarela (*voluntary underemployed*).

Setengah penganggur atas kemauannya sendiri (*voluntary underemployed*) adalah pekerja yang menghendaki pekerjaan tidak penuh, bisa dengan alasan sedang bersekolah, mengurus rumah tangga atau memang tidak memerlukan pekerjaan penuh. Hal ini merupakan indikator akan kebutuhan pekerjaan tak

penuh. Di sisi lain, pekerja yang menjadi setengah penganggur bukan atas kemauannya sendiri atau terpaksa (*involuntary underemployed*) disebabkan tidak mampu mencari pekerjaan tambahan atau pekerjaan penuh. Jumlah pekerja setengah penganggur yang bekerja tidak atas kemauan sendiri atau terpaksa (*involuntary underemployed*) merupakan petunjuk untuk mengetahui kesempatan kerja baru yang perlu diciptakan, dan seberapa jauh kualitas pekerjaan yang ada perlu ditingkatkan (Simanjuntak, 1985:24), terutama untuk jenis pekerjaan yang penuh waktu.

Keputusan untuk menjadi setengah penganggur bagi kaum wanita relevan dijelaskan dengan teori alokasi waktu. Alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Pada saat seseorang merasa telah memiliki pendapatan yang cukup, maka pekerja akan memutuskan untuk mengurangi jam kerjanya (Herawati dan Sasanang, 2013). Hal ini dapat memicu keputusan menjadi setengah penganggur. Seseorang yang bekerja menjadi setengah penganggur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan beberapa karakteristik individu yang biasanya dikelompokkan menjadi karakteristik sosial, demografi, dan ekonomi yang meliputi umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah.

Penduduk yang dikategorikan sebagai angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas. Semakin tua umur seseorang akan cenderung menjadi setengah

penganggur. Memasuki usia tua, produktivitas seseorang dalam bekerja cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor kesehatan. Menurut Kinanti (2015), semakin tua umur seseorang, maka kemampuan seseorang tersebut akan semakin menurun dan akhirnya pensiun, sehingga pekerjaan yang dapat dilakukan adalah pada sektor pekerjaan yang tidak bergantung oleh waktu dan cenderung menjadi setengah penganggur sukarela (Farooq *et al.*, 2008).

Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja dapat menjadi salah satu indikator kualitas angkatan kerja. Semakin rendah tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja semakin rendah pula kualitas angkatan kerja tersebut yang pada akhirnya akan berakibat semakin rendahnya peluang angkatan kerja tersebut untuk bersaing di pasar kerja ((Fouad, 1989). Menurut Young (2012), setengah penganggur sangat kuat hubungannya dengan pendidikan, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah lebih berpotensi menjadi setengah penganggur dari pada pekerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Tingkat upah merupakan variabel yang pengaruhnya terhadap jam kerja dapat berubah sewaktu-waktu. Upah adalah hak pekerjaan atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesempatan atau peraturan perundangan-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh. Apabila seseorang akan cenderung menambah jam kerjanya pada saat pekerja memiliki upah yang rendah, namun apabila suatu saat pekerja telah merasa bahwa tingkat upah yang diterima sudah cukup maka pekerja akan cenderung mengurangi jumlah jam kerjanya. Seseorang yang bekerja setengah

penganggur akan cenderung menambah jam kerjanya saat pekerja merasa pendapatan yang dimilikinya belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya, sebaliknya orang akan bekerja setengah penganggur sukarela apabila pendapatan yang dimiliki dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Bonnal *et al* , 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1) untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah secara simultan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal untuk memilih menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana, 2) untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah secara parsial terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal untuk memilih menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana.

### **Teori Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Saerofi, 2005). Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan menanggulangi kemiskinan, salah satu upaya yang efektif yaitu dengan memperbaiki pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (Silva dan Sumarto, 2014). Menurut Yusuf (2015), pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan investasi. Investrasi merupakan salah satu penggerak dari kemajuan pembangunan wilayah yang akan mendorong produktifnya sektor-sektor ekonomi, meningkatnya kesempatan kerja, dan terdorongnya pertumbuhan ekonomi menjadi semakin maju.

### **Teori Pencarian Kerja (*Job Search Theory*)**

Menurut Setiawan (2010), *job search theory* adalah suatu metode yang menjelaskan masalah pengangguran dari sudut penawaran yaitu keputusan seseorang individu untuk berpartisipasi di pasar kerja berdasarkan karakteristik individu pencari kerja. *Job search theory* merupakan bagian dari *economic uncertainty* yang timbul karena informasi di pasar kerja tidak sempurna, artinya para penganggur tidak mengetahui secara pasti kualifikasi yang dibutuhkan maupun tingkat upah yang ditawarkan pada lowongan-lowongan pekerjaan yang ada di pasar kerja.

### **Teori Alokasi Waktu**

Teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas (Becker, 1965). Alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan (Simanjuntak, 1998:98). Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:55). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan dan tingkat upah terhadap

keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Jembrana, khususnya terkait pilihan pekerjaan setengah penganggur dilihat dari variabel sosial, demografi, dan ekonomi. Hal ini juga didasarkan karena masih terjadinya kesenjangan informasi mengenai informasi ketenagakerjaan antara dinas ketenagakerjaan dengan masyarakat.

Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikatnya adalah keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana (Y). Menurut BPS (2017 a), setengah penganggur adalah angkatan kerja yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Keputusan untuk bekerja menjadi setengah penganggur dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu  $D= 1$  jika keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi pekerja setengah penganggur,  $D= 0$  jika keputusan pekerja wanita di sektor informal tidak menjadi pekerja setengah penganggur.

Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), dan tingkat upah ( $X_3$ ). Umur dalam penelitian ini termasuk variabel demografi yang mempengaruhi keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur. Umur menjadi salah satu kriteria penduduk dikategorikan termasuk angkatan kerja atau tidak. Penduduk yang tergolong angkatan kerja di Indonesia adalah penduduk dengan usia 15 tahun ke

atas berdasarkan tanggal lahir sampai dengan ulang tahun terakhir yang diukur dalam satuan tahun.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini termasuk variabel sosial yang mempengaruhi keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur dalam tahun sukses pendidikan yang diraih. Variabel tingkat upah dalam penelitian ini termasuk variabel ekonomi yang mempengaruhi keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur. Tingkat upah dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan rupiah tiap bulannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, berupa lisan maupun tulisan (Sugiyono, 2013:36). Data primer dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat penelitian dilakukan melalui kuesioner dan wawancara yaitu kepada informan. Adapun data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana.

Populasi dalam penelitian ini adalah angkatan kerja perempuan di Kabupaten Jembrana tahun 2016 yaitu sebanyak 61.958 orang (BPS Kabupaten Jembrana, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun yang menjadi kriteria responden dalam penelitian

ini adalah 1) Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), dan 2) Angkatan kerja perempuan di Kabupaten Jembrana yang bekerja di sektor informal. Dengan menggunakan rumus Slovin, populasi sebanyak 61.958 orang pekerja perempuan pekerja informal dan batas kesalahan 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 100 orang pekerja perempuan sektor informal.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic regression*, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Li^{\hat{}} = \text{Ln} \frac{Pi}{1-Pi} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $Li^{\hat{}}$  = Keputusan pekerja wanita untuk bekerja menjadi setengah penganggur (1= setengah penganggur, 0= tidak setengah penganggur)
- $\beta_0$  = parameter intersep
- $\beta_i$  =  $i = 1, 2, 3, 4, 5$  = koefisien
- $X_1$  = Umur
- $X_2$  = Tingkat Pendidikan
- $X_3$  = Tingkat Upah
- $\mu$  = *error terms*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pendidikan terakhir, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan tingkat upah. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan usia muda adalah usia 0 tahun sampai 14 tahun, usia produktif adalah 15 sampai 64 tahun, dan usia lanjut adalah di atas 65 tahun (Marhaeni, 2018: 41). Usia adalah lamanya hidup yang dihitung mulai dari tahun kelahiran. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa umur responden dengan rentang 16-25 tahun sebanyak 22 orang (22 persen), umur 26-35 tahun sebanyak 20 orang (20 persen), umur 36-45 tahun sebanyak 30 orang (30

persen), umur 46-55 tahun sebanyak 25 orang (25 persen), dan umur 56-65 tahun sebanyak 3 orang (3 persen). Mayoritas responden dari penelitian ini berumur 15-55 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian pekerja wanita di sektor informal yang menjadi responden merupakan kelompok usia produktif yang memiliki kemampuan daya nalar dan berpikir dalam kondisi prima sehingga dapat meningkatkan produksinya dan memperoleh pendapatan yang lebih besar.

**Tabel 3 Karakteristik Responden**

NO.	Karakteristik Responden	Jumlah	
		Orang	Persentase
1.	<b>Umur (Th)</b>		
	≤ 15	0	0
	16-25	22	22
	26-35	20	20
	36-45	30	30
	46-55	25	25
	56-65	3	3
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
2.	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	Tidak sekolah	5	5
	Tidak tamat SD	2	2
	SD	33	33
	SMP	27	27
	SMA	27	27
	Diploma/Sarjana	6	6
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
3.	<b>Status Perkawinan</b>		
	Kawin	88	88
	Belum kawin	9	9
	Janda	3	3
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
4.	<b>Jumlah Tanggungan (orang)</b>		
	0	29	29
	1-2	59	59
	3-4	12	12
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
5.	<b>Upah (Rp)</b>		
	100.000 – 999.000	58	58
	1.000.000 – 1.999.000	24	24
	2.000.000 – 2.999.000	11	11
	≥3.000.000	7	7
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang tidak pernah sekolah sebanyak 5 orang (5 persen), tidak tamat SD sebanyak 2 orang (2 persen), pendidikannya SD sebanyak 33 orang (33 persen), SMP sebanyak 27 orang (27 persen), SMA sebanyak 27 orang (27 persen), dan diploma/sarjana sebanyak 6 orang (6 persen). Mayoritas responden dari penelitian ini yaitu berpendidikan SD. Artinya bahwa pekerja wanita yang menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah, hal ini harus ditingkatkan untuk mendukung peran perempuan di era *SDGs* saat ini untuk dapat mengenyam pendidikan menjadi lebih baik dan dapat bangkit partisipasi diberbagai sektor ekonomi, sosial, dan politik.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang berstatus kawin sebanyak 88 orang (88 persen), yang belum kawin sebanyak 9 orang (9 persen) dan berstatus janda sebanyak 3 orang (3 persen). Mayoritas responden dari penelitian ini adalah berstatus kawin atau sudah berkeluarga. Artinya bahwa terkait dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga ketika menikah atau berkeluarga yang menyebabkan wanita dominan menjadi pekerja setengah penganggur karena kesibukannya dalam mengatur dan mengurus rumah tangga/keluarga seperti merawat suami, anak dan mengatur keperluan keluarga, adat dan agaman lainnya.

Jumlah tanggungan adalah banyaknya orang yang tidak bekerja yang menjadi tanggungan pekerja. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang tidak memiliki jumlah tanggungan sebanyak 29 orang (29 persen), jumlah tanggungan 1-2 orang sebanyak 59 orang (59 persen), dan yang

memiliki jumlah tanggungan 3-4 orang sebanyak 12 orang (12 persen). Mayoritas responden dari penelitian ini adalah dengan jumlah tanggungan 1-2 orang. Artinya bahwa suksesnya program keluarga berencana khususnya di Kabupaten Jembrana yang menyebabkan dominannya anggota keluarga memiliki anak antara 1-2 orang. Jumlah tanggungan ini dapat menjadi salah satu tolok ukur dalam keputusan seorang perempuan untuk bekerja atau tidak, dimana semakin tinggi jumlah tanggungan maka akan menyebabkan perempuan cenderung untuk memilih bekerja untuk ikut serta menpacatkan tambahan penghasilan untuk keluarga.

Upah uang adalah jumlah uang yang diterima uang pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik/mental pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat upah 0- Rp 999.000,00 sebanyak 58 orang (58 persen), tingkat upah Rp 1.000.000,00-1.999.000,00 sebanyak 24 orang (24 persen), tingkat upah Rp 2.000.000,00-2.999.000,00 sebanyak 11 orang (11 persen), dan tingkat upah Rp 3.000.000,00 ke atas sebanyak 7 orang (7 persen). Mayoritas responden dari penelitian ini adalah memperoleh pendapatan dalam menjalankan kegiatan usahanya yaitu 0- Rp 999.000,00. Artinya bahwa tingkat upah pekerja wanita disektor informal yang menjadi pekerja setengah penganggur tergolong rendah dan UMK Jembrana, sehingga hal ini perlu ditingkatkan khususnya bagi pekerja wanita untuk dapat mencari atau melakukan pekerjaan yang mampu memberikan atau menjamin tingkat upah yang semakin baik.

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari besarnya nilai minimum, maksimum, *mean*, dan simpangan baku

(*standard deviation*) dengan N merupakan banyaknya responden penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4 Statistik Deskriptif Variabel**

	N	Min.	Maks.	Mean	Std. Deviation
Umur	100	18	65	38,92	11,71
Tingkat Pendidikan	100	0	17	8,75	3,33
Tingkat Upah	100	300.000	5.000.000	125.520	996.288
Keputusan pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur	100	0	1	0,16	0,368

Sumber: data diolah, 2018

Statistik deskriptif pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum variabel umur ( $X_1$ ) sebesar 18 dan 65. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 38,92 dengan standar deviasi sebesar 11,71, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai umur yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 11,71. Nilai rata-rata variabel umur sebesar 38,92 lebih besar dari standar deviasi sebesar 11,71 artinya penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga kondisi baik.

Nilai minimum dan maksimum variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) sebesar 0 dan 17. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 8,75 dengan standar deviasi sebesar 3,33, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai tingkat pendidikan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,33. Nilai rata-rata variabel tingkat pendidikan sebesar 8,75 lebih besar dari standar deviasi sebesar 3,33 artinya penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga kondisi baik.

Nilai minimum dan maksimum variabel upah ( $X_3$ ) sebesar 300.000 dan 500.0000. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 125.520 dengan standar deviasi sebesar 996288, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai upah yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 996.288. Nilai rata-rata variabel upah sebesar 125.520

lebih kecil dari standar deviasi sebesar 996.288 artinya penyimpangan lebih besar dari nilai rata-rata sehingga kondisi kurang baik.

Nilai minimum dan maksimum variabel keputusan pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur (Y) sebesar 0 dan 1. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,16 dengan standar deviasi sebesar 0,368, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai keputusan pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,368. Nilai rata-rata variabel keputusan pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur sebesar 125.520 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 996.288 artinya penyimpangan lebih besar dari nilai rata-rata sehingga kondisi kurang baik.

### **Hasil Regresi *Binary Logistic***

Regresi logistik merupakan salah satu jenis regresi yang menghubungkan antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) yang berupa kategori; biasanya 0 dan 1. Jenis variabel independen berupa kategori inilah yang membedakan regresi logistik dengan regresi berganda atau regresi linear lainnya. Dalam analisis *binary logistic* tidak membutuhkan pemenuhan syarat asumsi klasik seperti analisis regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), dan upah ( $X_3$ ) terhadap keputusan pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana.. Berdasarkan hasil analisis, persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Li^{\hat{}} = \text{Ln} \frac{Pi}{1-Pi} = 2,342 + 1,015X_1 - 1,044X_2 - 0,402X_3$$

Se	= (3,392)	(0,115)	(0,154)	(0,073)
<i>z</i> -statistik	= (0,691)	(8,821)	(-6,772)	(-5,493)

*Probability* = (0,489) (0,037) (0,044) (0,030)

*Mc Fadden R Square* = 0,526

*LR-Statistic* = 47,276

*Prob (LR statistic)* = 0,007

Keterangan:

X<sub>1</sub> = umur

X<sub>2</sub> = tingkat pendidikan

X<sub>3</sub> = tingkat upah

### **Pengujian Model Fit**

Nilai *Hosmer and Lemeshow's* bila signifikan atau lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistic Hosmer and Lemeshow's* lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima dan cocok dengan data observasinya. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow test statistic* adalah sebesar 2,4033 dan nilai Prob. Chi-Sq(8) 0,9661 sehingga nilai Prob. Chi-Sq(8) lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H<sub>0</sub> diterima, artinya tidak terdapat perbedaan antara model dengan data yang diamati atau model dikatakan fit.

Nilai *McFadden R-Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R-Square* pada *multiple regression*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai R<sup>2</sup> (*McFadden R-Square*) dari pengolahan data dengan *Eviews* sebesar 0,526, berarti 52,6 persen keputusan pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah, sedangkan sisanya 43,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

### **Uji Hipotesis Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Upah Secara Simultan Terhadap Keputusan Pekerja Wanita Di Sektor Informal Menjadi Setengah Penganggur di Kabupaten Jembrana**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program *Eviews* menampilkan nilai *LR statistic* sebesar 47,276 pada derajat kebebasan (df)=3. Angka *Prob (LR statistic)* ini menunjukkan angka 0,007 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi uji sebesar 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya variabel umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur.

### **Pengaruh Umur Terhadap Keputusan Pekerja Wanita di Sektor Informal Menjadi Setengah Penganggur**

Hasil analisis menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$  berarti umur secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pekerja wanita sektor informal di Kabupaten Jembrana menjadi setengah penganggur. Nilai  $b_1$  sebesar 1,015, artinya apabila umur pekerja wanita di sektor informal meningkat 1 tahun dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur akan meningkat 26,60 persen. Data diperoleh dari:

$$\frac{1}{1+e^{-1,015}} = \frac{1}{1+(2,718)^{-1,015}} = 0,266 = 26,60$$

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi empiris Kinanti (2015), umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menjadi setengah penganggur. Artinya semakin tua seorang pekerja, maka kemampuan seseorang tersebut akan semakin menurun dan akhirnya pensiun, sehingga pekerjaan yang dapat dilakukan adalah pada sektor yang tidak bergantung oleh waktu dan

cenderung menjadi setengah penganggur. Semakin produktif umur pekerja wanita maka cenderung leboh banyak mencurhakan waktu di dunia kerja. Hal ini akan menurunkan keputusan wanita menjadi setengah penganggur atau bekerja pada jam kerja normal untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Pekerja Wanita di Sektor Informal Menjadi Setengah Penganggur**

Hasil analisis menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $p\text{-value} = 0,044 < 0,05$  berarti tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pekerja wanita sektor informal menjadi setengah penganggur. Nilai  $b_1$  sebesar  $-1,044$ , artinya apabila tingkat pendidikan pekerja wanita di sektor informal di Kabupaten Jembrana yang bekerja menjadi setengah penganggur meningkat 1 tahun dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas pekerja wanita sektor informal di Kabupaten Jembrana menjadi setengah penganggur akan menurun 26,04 persen. Data diperoleh dari:

$$\frac{1}{1+e^{1,044}} = \frac{1}{1+(2,718)^{1,044}} = 0,2604 = 26,04$$

Pendidikan menumbuhkan kemampuan untuk menimbang dan memilih informasi dan membentuk informasi relevan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan (Libby *et al.*, 1995). Semakin tinggi pendidikan makin akan semakin tinggi kualitas tenaga kerja di pasar kerja (Seran, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Young (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap setengah penganggur (*underemployment*). Hal tersebut menunjukkan pendidikan yang rendah berpotensi bekerja kurang dari jam kerja normal. Pendidikan yang rendah berpotensi menjadi pekerja setengah penganggur secara terpaksa dibandingkan

dengan pekerja dengan pendidikan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan pendidikan tinggi umumnya memiliki keahlian dan kualitas yang mumpuni. Pendidikan merupakan basis peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam sektor informal, karena dalam pengembangan usaha diperlukannya kreatifitas dan inovasi-inovasi serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi yang ada maka pendidikan perlu ditingkatkan lagi khususnya bagi kaum wanita agar mampu mendapat pekerjaan yang layak, dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal. Pendidikan yang rendah menyebabkan sulitnya angkatan kerja untuk mendapat pekerjaan yang layak maupun pekerjaan dengan jam kerja normal.

### **Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Keputusan Pekerja Wanita Di Sektor Informal Menjadi Setengah Penganggur**

Hasil analisis menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak karena  $p\text{-value} = 0,030 < 0,05$  berarti tingkat upah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pekerja wanita sektor informal di Kabupaten Jembrana menjadi setengah penganggur. Nilai  $b_3$  sebesar  $-0,402$ , artinya apabila tingkat upah pekerja wanita di sektor informal yang bekerja menjadi setengah penganggur meningkat sebesar 1 rupiah dengan asumsi variabel lain bernilai konstan, maka probabilitas pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur akan menurun 40,10 persen. Data diperoleh dari:

$$\frac{1}{1+e^{0,402}} = \frac{1}{1+(2,718)^{0,402}} = 0,4008 = 40,08$$

Tingkat upah akan mempengaruhi tingkat penawaran tenaga kerja (Solihin dan Sukartini, 2014). Artinya, ketika tingkat upah mengalami peningkatan maka

penawaran tenaga kerja penawaran tenaga kerja akan meningkat. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian dari Muller (2008) yaitu upah berpengaruh signifikan terhadap perbedaan antara pekerja wanita yang bekerja menjadi setengah penganggur. Hal tersebut berarti seseorang yang bekerja menjadi setengah penganggur belum merasa cukup atas pendapatan yang diterimanya sehingga masih dapat mencari pekerjaan tambahan. Selain itu penelitian dari Sucitrawati (2014) dan Sirait (2013), juga menemukan bahwa upah berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menjadi setengah pengangguran. Kondisi tingkat upah rendah dan tidak ada peningkatan akan meningkatkan keputusan wanita menjadi setengah penganggur akan terus meningkat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis maka umur, tingkat pendidikan, dan tingkat upah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembrana. Variabel umur secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pekerja wanita di sektor informal menjadi setengah penganggur.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan adalah Adanya fenomena setengah penganggur di Kabupaten Jembrana, mencerminkan kurangnya pemanfaatan tenaga kerja di

Kabupaten Jembarana dalam hal jam kerja. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perhatian yang lebih untuk memikirkan penyediaan lapangan pekerjaan yang layak dengan jam kerja normal. Agar kebijakan dalam menurunkan tingkat pekerja setengah pengangguran berjalan dengan efektif maka dalam penyusunan perencanaannya dan kebijakan-kebijakan yang pro dengan lapangan pekerjaan haruslah terlebih dahulu melihat profil yang sesungguhnya dari oleh setengah penganggur tersebut.

Pendidikan yang rendah menyebabkan sulitnya angkatan kerja untuk mendapat pekerjaan yang layak maupun pekerjaan dengan jam kerja normal. Pekerja perempuan di sektor informal yang menjadi setengah penganggur di Kabupaten Jembarana banyak dari pendidikan terakhir SD/ sederajat. Pada era sekarang ini sulit mendapat pekerjaan dengan tingkat pendidikan terakhir tersebut, termasuk dalam sektor informal, karena dalam pengembangan usaha diperlukan kreativitas dan inovasi-inovasi serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi yang ada. Oleh sebab itu, pendidikan perlu ditingkatkan lagi agar mampu mendapat pekerjaan yang layak.

Melihat besarnya pengaruh upah terhadap keputusan angkatan kerja wanita menjadi setengah pengangguran, maka diharapkan Pemerintah lebih memperhatikan kalkulasi angka upah minimum yang diterapkan saat ini di Kabupaten Jembarana. Dalam penetapan besaran upah minimum kabupaten, Pemerintah harus juga memperhitungkan harga barang-barang kebutuhan masyarakat, sehingga upah yang ditetapkan sesuai dengan tingkat kebutuhan, latar belakang pendidikan dan tanggung jawab para pekerja. Jika upah minimum

provinsi yang ditetapkan dirasa sesuai, maka masyarakat akan termotivasi untuk bekerja dan selanjutnya akan mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Jembrana.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. (2017a). *Bali Dalam Angka*. Bali: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jembrana. (2017b). *Kabupaten Jembrana Dalam Angka*. Jembrana: Badan Pusat Statistik.
- Becker, Gary S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493-517.
- Bonnal, Michaël., Cristina Lira., and Samuel N. Addy. (2009). Underemployment and Local Employment Dynamics: New Evidence. *The Review of Regional Studies*, 39(3), 317–335.
- Clogg, C. C., Sullivan, T. A., and Mutchler, J. E. (1986). Measuring Underemployment and Inequality in the Work Force. *Social Indicators Research*, 18(4), 375-393.
- Dayuh Rimbawan, Nyoman. (2006). Kesempatan Kerja Dan Pengangguran Di Provinsi Bali (Hasil Sakernas 2005). *PIRAMIDA*, 2(1), 1-23.
- Dhanani, Shafiq. (2004). Unemployment and Underemployment in Indonesia. 1976-2000: Paradoxes and Issues. *Papers*. International Labour Office, Geneva.
- Eamon, Mary Keegan., and Wu, Chi-Fang. (2011). Effects of unemployment and underemployment on material hardship in single-mother families. *International Journal of Children and Youth Services* 33, 233–241.
- Eridiana, Wahyu. (2016). Pengangguran dan Setengah Penganggur di Jawa Barat. <http://file.upi.edu/> diakses pada tanggal 18 Desember 2016.
- Farooq, Shujaat., Ahmed Usman., and Ali Rehmat. (2008). Education, Underemployment, and Job Satisfaction. *Pakistan Journal of Commerce and Social Science*, 1, 83:91.
- Fouad, NA., and Kammer, PP. (1989). Work Values of Women with Differing Sex-Role Orientations. *Journal Of Career Development*. 15(3), 188-198.

- Gilbert, J. dan Guglerr. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga, Edisi Pertama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Hart, Keith. (1973). Informal Income opportunities and urban employment in Ghana. *Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61 -69.
- Herawati, Nur dan Hadi Sasana. (2013). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2(4), 7-20.
- Hyman, Eric L. (2012). The Role Of Small And Micro Enterprises In Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 4(4),197-214.
- Indraswari, dan Juni Thamrin. (1994). *Potret Kerja Buruh Perempuan*. Bandung: Akatiga.
- Jensen, Lief., and Tim Slack. (2003). Underemployment in America: Measurement and Evidence. *American Journal of Community Psychology*. 32(1), 21-32.
- Julian, Jack D., Hall, C. Elizabeth., and Yerger, David B. (2010). Rural Pennsylvania Underemployment and its Determinants. *Journal of Business & Economic Research*. 8 (3), 17:24.
- Kinanti, Cindy Sangri. (2015). Analisis Tentang Setengah Penganggur di Indonesia: Antara Sukarela dan Keterpaksaan. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Libby, R., Luft, J., and Tan, H. (1995). Modeling The Determinant Of Audit Expertise. *Accounting, Organization And Society journal*, 18(3), 425-450.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama., I Ketut Djayastra., dan I.G.W Murjana Yasa. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 12(1), 101-110.
- Mariani, Ni Komang. (2016). Studi Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap Dan Semi Menetap Di Daerah Kuta) 2015. *E-Jurnal EP Unud*, 5(2), 298-315
- Muller, Colette. (2008). Underemployed women: an analysis of voluntary and involuntary part time wage employment in South Africa. *Journal of Economics and Finance*. University of KwaZulu-Natal.
- Ningsih, Ni Made Cahya., dan Indrajaya, I Gst. Bagus. (2015). Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83-91.

- Richardson, Harry. (1984). The Role of The Urban Informal Sector: *An Overview, Regional Development*, 5(2), 3-40.
- Saerofi, Mujib. (2005). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Semarang (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (1), 59-71.
- Silva, Indunil De and Sudarno Sumarto. (2014). Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 227-42.
- Simanjuntak. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Sirait, Novlin. (2013). Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran Kabupaten / Kota di Provinsi Bali. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(2).
- Solihin, Achmad., dan Sukartini, Ni Made. (2014). Hubungan Upah dan Penawaran Tenaga Kerja Supir Taxi di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1): h: 60-72.
- Suartha, Nyoman., dan Murjana Yasa, I Gst Wayan. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 95-107.
- Sucitrawati, P., dan Sudarsana Arka. (2014). Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 2(1), 1-62.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suparno, Erman. (2009). *National Manpower Strategi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Supratikno, Hendrawan., Darmadi Duriyanto., dan Anton Wachidin Widjaja. (2003). *Inovasi Pasar Dengan Iklan Yang Efektif: Strategi, Program dan Teknik Pengukuran*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utam.
- Suryana, (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi. Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Umi Rahayu, Shabrina., dan Tisnawati, Ni Made. (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Umur, Pendidikan Dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 83-89.
- Vuluku, Gayline., Anthony Wambugu., and Eliud Moyi. (2013). Unemployment and Underemployment in Kenya: a Gender Gap Analysis. *Economics E-Journal*, 2 (2), 7-16.
- Wilkins, Roger and Wooden, Mark. (2011). Economic Approaches to Studying Underemployment. *Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research*. University of Melbourne.
- Yanthi, Cokorda Istri Dian Purnama ., dan A.A.I.N. Marhaeni. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *PIRAMIDA* Vol. XI No. 2 : 68-75.
- Young, Justin R. (2012). Underemployment in Urban and Rural America, 2005-2012. *Issue Brief*, 55, 623-632.
- Yusuf, Arief Anshory and Andy Summer. (2015). Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), 323-48.